

ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD

I Made Nova Dinata
Ni Nyoman Ayu Suryandari
I.A Budhananda Munidewi
(Universitas Mahasaraswati Denpasar)
Email: novadinata17@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Fraud Diamond in detecting Fraud Financial Statements: An empirical study of Manufacturing Companies listed on Indonesia Stock Exchange in the period 2015-2017. The sample in this study amounted to 31 companies. The sample selection method used is the purposive sampling method. The data analysis method uses multiple regression. The results showed financial targets have a positive effect on financial statement fraud. Financial stability, financial needs, monitoring, capabilities and changes in auditor variables have a negative effect on financial statement fraud.

Keywords: Financial targets, financial stability, financial needs, ineffective monitoring, auditor changes, ability, earnings management.

Pendahuluan

Latar belakang penelitian

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga dapat menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil yang telah diperoleh oleh suatu perusahaan. Hal-hal sedemikian telah menjadi suatu dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dengan sebaik mungkin.

Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain: mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan, dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*). Kemudian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi banyak faktor, antara lain: keadaan perekonomian, politik dan prospek industri.

Komponen Laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan. Dengan lebih detail Rezaee (2005) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut: kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material

dari laporan keuangan. Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Tahun 2002 dunia dihebohkan dengan terkuaknya skandal yang melibatkan Enron. Hal serupa dilakukan oleh WorldCom dan Tyco. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa skandal akuntansi yang cukup merusak rantai kepercayaan antara investor dan manajemen. Contohnya pada perusahaan manufaktur adalah PT. Kimia Farma yang bergerak di bidang farmasi dan sudah menjadi perusahaan publik sejak 2001 di BEJ (Bursa Efek Jakarta) dan BES (Bursa Efek Surabaya). Manajemen PT. Kimia Farma menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan senilai Rp 36.000.000.000,- (seharusnya Rp 99.600.000.000,- ditulis Rp 132.000.000.000,-). Hal tersebut sangat merugikan investor dan juga BAPPEPAM. Harga saham turun dengan drastis ketika kesalahan tersebut terungkap kepada publik (Tuanakotta, 2010).

Fraud sebenarnya tidak hanya terjadi di perusahaan BUMN dan perusahaan manufaktur saja. Perusahaan perbankan contohnya kasus yang menimpa Lippo Bank pada tahun 1997 yang melaporkan perusahaan dalam keadaan rugi dengan asset yang lebih kecil dari nilai asset yang sebenarnya (Tuanakotta, 2010). Kasus terbaru yang sempat menjadi bahasan bagi praktik akuntansi khususnya akuntansi perbankan adalah kasus yang terjadi di Citybank yang dilakukan oleh mantan *Relationship Manager*, Malinda Dee yang didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang. Akibat perbuatannya Malinda dee divonis 8 tahun penjara dan denda Rp 10.000.000.000,- (finance.detik.com: Diakses tanggal 17 Mei 2018). Contoh *Fraud* yang hingga kini belum tuntas adalah *Fraud* yang terjadi di Bank Century yang kini sudah mulai menyeret nama-nama besar di Negara Indonesia.

Perusahaan yang *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya *fraud* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum *listing* di bursa efek. Banyak hal yang melatar belakangi manajemen melakukan *fraud* antara lain dapat terjadi dikarenakan *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen sebagai agen dengan investor sebagai *principal* yang seringkali menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*.

Financial statement fraud merupakan suatu masalah yang sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, peran profesi auditor (*fraud examiner and forensic auditor*) harus lebih diefektifkan agar *fraud* dapat diidentifikasi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi skandal, seperti kasus Enron dan WorldCom (Skousen et al., 2008). Di sisi lain, auditor bukanlah penjamin (*guarantor*), dan tidak bertanggungjawab untuk mendeteksi semua *fraud*, tetapi penemuan tentang adanya salah saji material (*materiality misstatement*) pada laporan keuangan adalah tujuan utama dari audit (SAS 99). Penelitian terkait analisis *fraud diamond* masih tergolong jarang dilakukan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kesulitan pengukuran variabel-variabel kualitatif yang ada di lapangan. Namun kini beberapa variabel kualitatif tersebut sudah dapat dikuantifikasi.

Salah satu proksi yang bisa digunakan untuk mengukur *financial statement fraud* adalah *earning management*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rezaee (2002) bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. *Financial statement fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi sebuah skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen et al., 2009). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2009) dengan acuan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) serta penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009). Penelitian oleh Skousen et al. (2009) berhasil mengembangkan model prediksi *Financial statement fraud* yang mengalami peningkatan substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya mencakup variabel-variabel dalam SAS 99.

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis *pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *pressure* tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan Opportunity yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. *Rationalization* dan *capability* adalah bagian dari *fraud diamond* yang paling sulit diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor (Stice, 1991; St Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke et al., 1989) maka pergantian auditor (CPA) disertakan sebagai proksi untuk rasionalisasi (Skousen et al., 2009).

Variabel-variabel dari *fraud diamond* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan, *financial target*, *financial stability* dan *external pressure*; *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor dan *total accrual ratio* dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Keempat faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (illegal) yaitu *fraud*.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti tentang **“Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017.”**

Permasalahan penelitian

Dalam artikel ini, penulis mengembangkan pemikiran:

- 1) Apakah *financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?

- 2) Apakah *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
- 3) Apakah *financial need* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
- 4) Apakah *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
- 5) Apakah *change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?
- 6) Apakah *capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*?

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara:

- 1) *Financial target* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
- 2) *Financial stability* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
- 3) *Financial need* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
- 4) *Ineffective monitoring* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
- 5) *Change in auditor* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
- 6) *Capability* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Kajian Pustaka dan Hipotesis

Agency theory (teori keagenan)

Teori keagenan (*agency theory*) yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham (*investor*) untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Fraud

Fraud adalah suatu kata yang jarang diketahui masyarakat. Namun, tanpa disadari di Indonesia, hampir setiap hari berita di media massa (cetak dan elektronik) memuat berbagai berita tentang *fraud*. *Fraud* adalah suatu hal yang sering terjadi bukan hanya di kehidupan sehari-hari, pemerintahan bahkan di perusahaan publik. Sepintas *fraud* merupakan suatu jenis penyimpangan yang terkesan sederhana namun *fraud* menyimpan bentuk yang lebih kompleks dari bentuk yang sudah kita kenal selama ini.

Fraud triangle

Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian *fraud* adalah *fraud triangle*. Konsep ini disebut juga *Cressey's Theory* karena memang istilah ini muncul karena penelitian yang dilakukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Penelitian Cressey diterbitkan

dengan judul *Other's People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzelent*. Penelitian Cressey ini secara umum menjelaskan alasan mengapa orang-orang melakukan *Fraud*. Ada tiga elemen Fraud triangle, antara lain: *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *pressure* (tekanan)

Fraud diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953).

Earning management

Scott (2003:369) mendefinisikan *earning management* sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Financial statement fraud

Financial statement fraud merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Dalam *The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting*, (1987), *financial statement fraud* diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Hipotesis

Financial targets sebagai variabel untuk mendeteksi financial statement fraud

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan (Suryandari, dkk, 2019). *Return on asset* digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005). Penelitian Carlson dan Bathala (1997), Widyastuti (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang kecil (ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang besar. Akan tetapi, hasil penelitian dari Skousen et al. (2009) menguatkan bukti bahwa ROA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Financial stability* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi, menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industry (Skousen et al., 2009). Perusahaan berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et al., 2009). Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *financial stability*. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement Fraud*

Financial need* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud

Beasley (1996), *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) (1999), dan Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009). Menurut Clessen et al. (2000), Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan di Indonesia yang dikendalikan melalui institusi yang berbadan hukum mengakibatkan tidak terdapat adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol pada perusahaan *go public*. Ketika sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen et al., 2009). Manajemen perusahaan akan lebih bertindak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: *Financial need* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Ineffective monitoring* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud

Fraud dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003). Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Dechow et al. (1996) dan Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen et al., 2009). Hasil penelitian dari Skousen et al. (2009) menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H₄: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Change in auditor* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud

Studi yang dilakukan oleh Stice (1991) dan St Pierre dan Anderson (1984) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Loebbecke et al. (1989) menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Summers dan Sweeney (1998) berpendapat bahwa perubahan auditor tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Argumen Summers dan Sweeney tidak didukung oleh SAS No 99 atau Albrecht (2002), yang menyarankan perubahan auditor dikaitkan dengan *financial statement fraud*. Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan stress period melanda perusahaan. Adanya pergantian akuntan publik pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Capability sebagai variabel untuk mendeteksi financial statement fraud

Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang capability sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatar belakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Metode Penelitian

Lokasi penelitian

Pemilihan lokasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya www.idx.co.id didasarkan atas pertimbangan objektif sesuai dengan tujuan penelitian serta pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia
- 2) Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan informasi yang lengkap tentang data-data keuangan perusahaan dan perkembangan pergerakan harga saham.

Objek penelitian

Objek penelitian ini yaitu Return On Asset (ROA), rasio perubahan total aset (ACHANGE), (OSHIP) persentase kumulatif dari kepemilikan saham orang dalam, rasio komisaris independen (BDOUT), pergantian kantor akuntan publik (CPA), pergantian direksi perusahaan (DCHANGE). pada laporan tahunan perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 - 2017.

Definisi Operasional Variabel

Guna menghindari kesalahan dalam mengartikan variabel yang dianalisis, berikut ini dijelaskan definisi operasional variabel dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

Return on asset sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel financial targets dalam penelitian ini. *Return on asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio

profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net income before extraordinary items (t - 1) ktiva lancar}}{\text{Total Asset t}}$$

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Total asset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. *Financial Stability* diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan asset selama dua tahun (Skousen et al., 2009). ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total asset t} - \text{Total asset (t - 1)}}{\text{Total asset t - 1}}$$

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al., 2009). *Personal financial need* diproksi dengan OSHIP. Proksi OSHIP merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar. OSHIP digunakan sebagai *salah satu proksi dalam penelitian*.

$$OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total Saham Biasa yang Beredar}}$$

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat internal control yang baik. Penelitian ini memproksikan ineffective monitoring pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Change in auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Penelitian ini memproksikan Rationalization dengan pergantian kantor akuntan publik (CPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2015- 2017 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2015-2017 maka diberi kode 0.

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Penelitian ini memproksikan *Capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Direksi perusahaan selama periode 2015-2017. Maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2015-2017 maka diberi kode 0.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan

manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim et al., 2005). Selain itu, data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih reliabel dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti aset, *cash flow*, penjualan, dan lain-lain.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Daftar Pemilihan Sampel		
NO	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017.	143
2	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan dalam website BEI selama periode 2015-2017.	(33)
3	Perusahaan dalam laporan tahunan yang tidak dinyatakan dalam Rupiah (Rp)	(28)
4	Perusahaan yang tidak memiliki Kepemilikan Saham orang dalam.	(34)
5	Perusahaan yang Datanya tidak Lengkap selama periode 2015-2017.	(17)
	Total	31
	Jumlah Tahun Amatan	3
	Total sampel 2015-2017	93

Sumber : www.idx.co.id, Data diolah (2018)

Metode pengumpulan sampel

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dari www.idx.co.id, website perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2015-2017. Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu kecurangan laporan keuangan. Sebagian besar literatur yang digunakan merupakan jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku dan internet research yang berhubungan dengan tema penelitian.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-random*. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang sudah ditentukan.

Teknik analisis data

Uji statistik deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Santosa, 2005). Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa financial statement fraud, serta variabel independen berupa komponen dari fraud diamond yakni, pressure, opportunity, rationalization dan capability.

Uji asumsi klasik

- 1) Uji Normalitas
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut untuk menguji kenormalan data.
- 2) Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan Uji Durbin Watson.
- 3) Uji Multikolinieritas
Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Salah satu untuk mengetahui ada/tidaknya multikolinieritas ini adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance.
- 4) Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2012:139). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Jika hasil uji Glejser menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 9,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid dan mendukung hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini digunakan Software SPSS Versi 21 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan antara *discretionary accruals* dan proksi dari *fraud diamond* diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen et al. (2009), dengan model regresi:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 ACHANGE + \beta_3 OSHIP + \beta_4 BDOUT + \beta_5 CPA + \beta_6 DCHANGE + \epsilon_i$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
DACCit	= Discretionary accruals perusahaan i tahun t
ROA	= Return On Asset
ACHANGE	= Rasio perubahan total aset

OSHIP	= Persentase kepemilikan saham orang dalam
BDOUT	= Rasio dewan komisaris independen
CPA	= Pergantian kantor akuntan publik
DCHANGE	= Pergantian direksi perusahaan
ε	= error

- 1) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)
Koefisien Determinasi (*R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.
- 2) Uji F
Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen/ terikat (Ghozali, 2011).
- 3) Uji t
Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif

Tabel 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	93	.0085	18.9000	4.114675	4.7679402
ACHANGE	93	-.8511	.7233	.094975	.1987934
OSHIP	93	.0000	2.2687	.196181	.4257393
BDOUT	93	.2500	1.0000	.429000	.1505495
CPA	93	.0000	1.0000	.193548	.3972204
DCHANGE	93	.0000	1.0000	.129032	.3370526
DACCit	93	-76.5850	106067.4940	5859.467247	17603.9506131
Valid N (listwise)	93				

Sumber: data diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel *Financial Target* (ROA) memiliki nilai minimum 0,0085 dan maksimum 18,9000 dengan rata-rata 4,114675 dan standar deviasi 4,7679402. Hal ini berarti bahwa kinerja perusahaan yang dilakukan

pada perusahaan sampel tertinggi adalah 18,9000 dan yang terendah 0,0085.

- 2) Variabel *Financial Stability* (ACHANGE) atau perubahan total asset memiliki nilai minimum -0,8511 persen dan maksimum 0,7233 persen dengan rata-rata 0,094975 persen dan standar deviasi 0,1987934 persen. Hal ini berarti Perubahan Total Aset pada perusahaan sampel tertinggi adalah 0,7233 persen dan yang terendah -0,8511 persen.
- 3) Variabel *Financial Need* (OSHIP) atau persentase kepemilikan saham orang dalam memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 2,2687 dengan rata-rata 0,196181 dan standar deviasi 0,4257393. Hal ini berarti bahwa pada Kepemilikan Saham Orang Dalam perusahaan sampel tertinggi adalah 2,2687 dan yang terendah 0.
- 4) Variabel *Ineffective Monitoring* (BDOU) atau komisaris independen memiliki nilai minimum 0,2500 dan maksimum 1 dengan rata-rata 0,429000 dan standar deviasi 0,1505495. Hal ini berarti bahwa Komisaris Independen pada nilai tertinggi adalah 1 dan yang terendah 0,2500 .
- 5) Variabel *Change in Auditor* (CPA) atau Pergantian Kantor Akuntan Publik memiliki nilai minimum 0 dan 1 dengan rata-rata 0,193548 dan Standar Deviation 0,3972204. Pergantian Kantor Akuntan Publik menggunakan variabel dummy dimana 1 berarti perusahaan mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) .
- 6) Variabel *Capability* (DCHANGE) atau Pergantian Direksi memiliki nilai minimum 0 dan 1 dengan rata-rata 0,129032 dan Standar Deviation 0,3370526. Pergantian direksi menggunakan variabel dummy dimana 1 berarti terdapat pergantian dewan direksi pada perusahaan dan 0 jika tidak terdapat perubahan dewan direksi.
- 7) Variabel *Earning Management* atau Manajemen Laba (DA) memiliki nilai minimum -76,5850 dan maximum 106067,4940 dengan rata-rata 5859,467247 dan Standar Deviation 17603,9506131. Hal ini berarti bahwa manajemen laba nilai tertinggi di 106067,4940 dan terendah di -76,5850.

Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.75367285
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.056
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.555
Asymp. Sig. (2-tailed)		.918

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah tahun 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,555 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,918 lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.317 ^a	.100	.069	.73063	1.870

a. Predictors: (Constant), PMK, PP, PPIU

b. Dependent Variable: LIK

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,870 dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah sampel 90 dan jumlah variabel bebas 3, maka di tabel *Durbin Watson* akan didapat nilai du sebesar 1,7264 dan $4-du$ sebesar 2,128. Oleh karena nilai *Durbin-Watson* dari persamaan tersebut berada pada $du < dw < 4-du$ atau $1,7264 < 1,870 < 2,128$. Maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari autokorelasi.

3) Uji Multikolinieritas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	0,883	1,133
ACHANGE	0,967	1,034
OSHIP	0,972	1,029
BDOUT	0,890	1,123
CPA	0,853	1,172
DCHANGE	0,952	1,050

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas di atas menunjukkan bahwa nilai masing-masing variabel bebas memiliki nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
(Constant)	0,003
ROA	0,218
ACHANGE	0,652
OSHIP	0,178
BDOUT	0,725
CPA	0,069
DCHANGE	0,611

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji Glejser diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari *Financial target* (ROA), *Financial Stability* (ACHANGE), *Financial need* (OSHIP), *Innefective Monitoring* (BDOUT), *Change in Auditor* (CPA), *Capability* (DCHANGE) memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria uji asumsi klasik.

Analisis Multiple Regressions

Multiple regression analysis digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai arah hubungan mengenai *Fraud Diamond* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Adapun hasil uji Multiple Regression Analysis dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

Hasil Analisis Multiple Regressions

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,591	1,133		3,169	0,002
ROA	0,216	0,066	0,333	3,258	0,002
ACHANGE	-0,360	1,519	-0,023	-0,237	0,813
OSHIP	0,839	0,707	0,116	1,185	0,239
BDOUT	-0,392	2,090	-0,019	-0,188	0,852
CPA	3,055	0,809	0,393	3,775	0,000
DCHANGE	0,354	0,903	0,039	0,392	0,696

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi tabel 7, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$DACCit = 3,591 + 0,216ROA - 0,360ACHANGE + 0,839OSHIP - 0,392BDOUT + 3,055CPA + 0,354DCHANGE$$

- 1) Nilai konstanta (*Costant*) sebesar 3,591. Hal ini berarti bahwa apabila semua variabel bebas diasumsikan konstan atau sama dengan nol, maka besarnya manajemen laba (*discretionary accruals*) adalah 3,591.
- 2) Koefisien variabel *financial target* (ROA) adalah 0,216 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal ini berarti kenaikan satu-satuan variabel *financial target* (ROA) akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,216, dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan atau sama dengan nol.
- 3) Koefisien variabel *financial stability* (ACHANGE) adalah -0,360 dengan nilai signifikansi sebesar 0,813. Dengan demikian variabel *financial stability* (ACHANGE) atau perubahan total asset tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- 4) Koefisien variabel *financial need* (OSHIP) adalah sebesar 0,839 dengan nilai signifikansi sebesar 0,239. Dengan demikian variabel

financial need (OSHIP) atau kepemilikan saham orang dalam tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

- 5) Koefisien variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) adalah sebesar - 0,392 dengan nilai signifikansi sebesar 0,852. Dengan demikian variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) atau komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- 6) Koefisien variabel *change in auditor* (CPA) adalah 3,055 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti kenaikan satu-satuan variabel *change in auditor* (CPA) atau Pergantian Kantor Akuntan Publik akan menaikkan manajemen laba sebesar 3,055, dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah konstan atau sama dengan nol.
- 7) Koefisien variabel *Capability* (DCHANGE) adalah 0,354 dengan nilai signifikansi sebesar 0,696. Dengan demikian variabel *Capability* (DCHANGE) atau pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Uji Kelayakan Model

- 1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)
 Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Adapun hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,453*	0,205	0,149

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan tabel 8 di atas nilai koefisien (*Adjusted R Square*) sebesar 0,149 atau 14,9 persen. Hal ini berarti 14,9 persen perubahan manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel *Financial target* (ROA), *Financial Stability* (ACHANGE), *Financial need* (OSHIP), *Innefective Monitoring* (BDOUT), *Change in Auditor* (CPA), *Capability* (DCHANGE), Sedangkan sisanya sebesar 85,1 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam model regresi ini.

- 2) Uji Simultan F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2016).

Tabel 9

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
1 Regression Residual Total	3,692	0,003*

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F_{hitung} 3,692 dengan signifikan 0,003 yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba atau dapat dikatakan bahwa variabel *Financial target* (ROA), *Financial Stability* (ACHANGE), *Financial need* (OSHIP), *Innefective Monitoring* (BDOUT), *Change in Auditor* (CPA), *Capability* (DCHANGE) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu *Financial Statement Fraud*.

3) Uji Parsial (Uji t)

Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t, jika nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized		Standardize	t	Sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,591	1,133		3,169	0,002
ROA	,216	,066	,333	3,258	0,002
ACHANGE	-,360	1,519	-,023	-,237	0,813
OSHIP	,839	,707	,116	1,185	0,239
BDOUT	-,392	2,090	-,019	-,188	0,852

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.9 diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Pengaruh *Financial Target* (ROA) terhadap *financial statement fraud*
Variabel *financial target* yang dilihat dari ROA mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3.268 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa *financial target* yang dilihat dari ROA berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*, sehingga H_1 diterima.
- 2) Pengaruh *Financial stability* (ACHANGE) terhadap *financial statement fraud*
Variabel *financial stability* yang dilihat dari ACHANGE mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,237 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,813 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa *financial stability* yang dilihat dari ACHANGE tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*, sehingga H_2 ditolak.
- 3) Pengaruh *Financial Need* (OSHIP) terhadap *financial statement fraud*

Variabel *financial need* yang dilihat dari OSHIP mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,185 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,239 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham orang dalam yang dilihat dari OSHIP tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*, sehingga H_3 ditolak.

- 4) Pengaruh *Ineffective monitoring* (BDOUT) terhadap *financial statement fraud*

Variabel *Ineffective monitoring* yang dilihat dari BDOUT mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,188 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,852 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa Komisaris Independen yang dilihat dari BDOUT tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*, sehingga H_4 ditolak.

- 5) Pengaruh Change in auditor (CPA) terhadap *financial statement fraud*

Variabel *Change in auditor* yang dilihat dari CPA mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,775 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa Pergantian kantor auditor yang dilihat dari CPA berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*, sehingga H_5 diterima.

- 6) Pengaruh *Capability* (DCHANGE) terhadap *financial statement fraud*

Variabel *Capability* yang dilihat dari DCHANGE mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,392 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,696 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa Pergantian Direksi yang dilihat dari DCHANGE tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*, sehingga H_6 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *financial target* terhadap *financial statement*

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil dari variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*) mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3.258 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, semakin besar *return on asset* maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin besar dan keberadaan *return on asset* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Kenaikan profitabilitas perusahaan juga dapat diakibatkan peningkatan mutu operasional perusahaan seperti modernisasi sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial serta kebijakan direksi yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Skousen (2004) dan Norbarani (2012) yang menyatakan bahwa ROA Berpengaruh positif mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, karena dalam

menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan.

Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil dari variabel *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE atau rasio perubahan asset mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -0,237 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,813 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa *financial stability* yang dilihat dari ACHANGE tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan *financial stability* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan sampel ini kemungkinan mempunyai tingkat pengawasan sangat baik yang dilakukan oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadi kecurangan laporan keuangan. Sebuah perusahaan dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari total asetnya. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Molida (2011) yang menunjukkan bahwa *Achange* atau rasio perubahan total aset berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* semakin banyak aset yang dimiliki, maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik.

Pengaruh *financial need* terhadap *financial statement fraud*

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil dari variabel *financial need* yang diproksikan dengan OSHIP atau kepemilikan saham orang dalam mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 1,185 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,239 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham orang dalam yang dilihat dari OSHIP tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Dalam perusahaan di Indonesia persentase kepemilikan saham orang dalam relatif sedikit sehingga dalam penelitian ini hasil yang diperoleh bahwa kepemilikan saham orang dalam tidak dapat memprediksi adanya *financial statement fraud* sedangkan menurut (Skousen et al., 2009) kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini tidak dapat mendukung hasil penelitian yang dilakukan Norbarani (2012) yang menunjukkan bahwa rasio kepemilikan saham orang dalam memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil dari variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan BDOUT atau jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai nilai t_{hitung}

sebesar -0,188 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,852 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa Komisaris Independen yang dilihat dari BDOU tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini mungkin dikarenakan sedikitnya jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan go public di Indonesia sehingga dampak dari komposisi dewan komisaris tidak dapat terlihat dalam penelitian ini dalam mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak dapat menentukan adanya *financial statement fraud*.

Pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*.

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil dari variabel *change in auditor* yang diproses dari CPA atau perubahan kantor akuntan publik mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,775 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti bahwa Pergantian kantor auditor yang dilihat dari CPA berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan stress period melanda perusahaan sehingga untuk menangani hal tersebut perusahaan sering melakukan *fraud* pada masa transisi tersebut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Loebbecke et al. (1989) yang menyatakan bahwa adanya pergantian akuntan publik pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud* dan dia menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) yang menunjukkan bahwa penurunan hubungan auditor dengan perusahaan berpengaruh positif dalam penentuan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud*.

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil dari variabel *capability* yang diproses dari DCHANGE atau perubahan dewan direksi mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 0,392 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,696 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa Pergantian Direksi yang dilihat dari DCHANGE tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Tetapi dalam penelitian ini perubahan direksi belum mampu untuk menunjukkan adanya pengaruh dalam menentukan apakah perusahaan melakukan *fraud* maupun tidak. Hal ini mungkin dikarenakan terbatasnya jumlah sample yang digunakan serta periode penelitian yang kurang panjang sehingga data yang disajikan belum mampu menunjukkan dampak dari pergantian dewan direksi untuk menentukan adanya *fraud*. Penelitian

ini tidak mendukung hasil dari penelitian Wolfe dan Hermason (2014) yang menemukan bahwa *Capability* berpengaruh positif terhadap penentuan kecurangan laporan keuangan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
- 2) *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
- 3) *Financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
- 4) *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
- 5) *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
- 6) *Capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Dari berbagai keterbatasan ini diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasannya sebagai berikut:

1. Sampel perusahaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor manufaktur sebagai sampel pengamatan, yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2017.
2. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,149 yang berarti bahwa 14,9% variasi dari *Financial statement fraud* dijelaskan oleh *Financial Target, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Change in Auditor, Capability*. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hal ini berarti masih ada variabel lain yang perlu diuji dalam mempengaruhi *financial statement fraud*. Mengingat bahwa penelitian ini hanya menguji manajemen laba terhadap *financial statement fraud*.

Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian selanjutnya, meliputi: Menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* seperti: eksternal pressure, nature of industry.

Daftar Pustaka

- AICPA, SAS No.99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York
- Albrecht et al. 2011. *Asset Misappropriation Research White Paper for the Institute for Fraud Prevention*.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, et al. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan

- Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indek LQ 45". *SNA VIII*. Solo
- Jensen dan Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economics*. Vol. 3. No. 305-360.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. 2009. "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Business & Economics Research*, Vol.7, No.61-78.
- Munidewi, I. A. B., Suryandari, N. N. A., & Suryawan, I. M. (2019, April). ACCOUNTING FRAUD IN VILLAGE CREDIT INSTITUTION (LPD) IN DENPASAR CITY. In *Journal of International Conference Proceedings* (Vol. 2, No. 1).
- Molida, Resti. 2011. "Analisis Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle". *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Norbarani, listiana. 2012. "Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud triangle yang diadopsi dalam sas no.99". *Skripsi*. Semarang: fakultas ekonomi undip.
- Rezaee, Zabihollah. 2005. "Cause, consequences, and deterence of financial statement fraud". *Critical perspective in accounting, Journal Of Accounting*. Vol. 16.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. 1998. "Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis". *The Accounting Review, Journal of Accounting*. Vol.73, hal 131-146.
- Scott, William R, 2003. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Prentice Hall International Inc.
- Stice, Earl K, James D Stice dan Fred Skousen. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi 16, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Skousen, Christopher J; Kevin R. Smith dan Charlotte J. Wright. 2009. Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Traingle and SAS No. 99. <http://ssrn.com/abstract=1295494>. 12 Desember 2015.
- Suryandari, N. N. A., Yuesti, A., & Suryawan, I. M. (2019). Fraud Risk and Earnings Management. *Journal of Management*, 7(1), 43-51.
- Tuanakotta, Thedorus M. 2010. *Akuntansi Forensi dan Audit Investigatis*, Edisi II. Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Wolfe, David T., Hermanson, Dana R. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud". *CPA Journal*; Dec2004, Vol. 74 Issue 12, p38.
- Widyastuti, Tri. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Magister Akuntansi*, Vol. 9.